

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
SEKSUAL PADA REMAJA AWAL DI SMPN 2
TEMPEL BANYUREJO SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

SAHRUN HAMID

201310201123



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2017**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
SEKSUAL PADA REMAJA AWAL DI SMPN 2
TEMPEL BANYUREJO SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

SAHRUN HAMID

201310201123

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
SEKSUAL PADA REMAJA AWAL DI SMPN 2
TEMPEL BANYUREJO SLEMAN
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:
SAHRUN HAMID
201310201123

Telah disetujui oleh pembimbing
Pada tanggal:

13 September 2017

Oleh Pembimbing



Ns. Sarwinanti., M.Kep., Sp.Kep.Mat

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA AWAL DI SMP N 2 TEMPEL BANYUREJO SLEMAN YOGYAKARTA¹

Sahrin Hamid², Sarwinanti³

svahrinhamide23@gmail.com

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

INTISARI

Perilaku seksual beresiko akan berdampak pada masalah kesehatan, psikologis, dan sosial. Faktor penyebab perilaku seksual beresiko adalah karena kurangnya pengamalan nilai religiusitas atau keagamaan. Perilaku seksual adalah tingkah laku yang dilandasi oleh dorongan hasrat seksual untuk mencari dan memperoleh kenikmatan seksual. Jika hal ini dilakukan tanpa ikatan yang sah dapat menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD) akibat kehamilan diluar nikah, dan akan berdampak pada keluarga dan masyarakat yaitu akan merusak nama baik atau martabat keluarga, sedangkan dimasyarakat akan dikucilkan warga. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja awal di SMP N 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain Deskriptif korelasi. Penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan pendekatan waktu dengan *cross sectional* terhadap 155 responden. Hasil penelitian dari 155 responden religiusitas baik banyak 135 orang (87,1%), sedangkan perilaku seksual yang beresiko dari 155 siswa sebanyak 16 siswa (10,3%). Hasil uji statistik menggunakan *kendall tau* menunjukkan nilai signifikans (p) sebesar 0,007 maka nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja awal di SMPN 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta.

Kata kunci : Perilaku seksual, religiusitas, remaja awal, SMP N 2 Tempel

Risky sexual behavior will bring impact on health, psychological, and social problem. The factor causing risky sexual behavior is inadequate religious value and practice in daily life. Sexual behavior is any attitude and behavior that is based on sexual desire to seek and receive sexual enjoyment. If it is done without any legalized ties, it can trigger unwanted pregnancy due to pregnancy without marriage. Moreover, it also brings impact to family and social as well as disgrace to the family name and family prestige. The person who gets pregnant without marriage also can be alienated by the community members. The objective of the study is to investigate the correlation between religiosity and sexual behavior on early teenagers at Tempel 2 Junior High School, Banyurejo, Sleman, Yogyakarta. The study employed quantitative study with correlative descriptive design. The study used total sampling with cross sectional time approach toward 155 respondents. The result of the study on 155 respondents showed that 135 respondents were in good religiosity (87.1%), whilst risky sexual behavior of 155 respondents was shown in 16 respondents (10.3%). The result of statistical test using Kendall tau showed significant value (p) of 0.007 meaning that value of $p < 0.05$. There is correlation between religiosity and sexual behavior on early teenagers at Tempel 2 Junior High School, Banyurejo, Sleman, Yogyakarta.

Keywords : Early teenagers, religiosity, sexual behavior, Tempel 2 Senior High School

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak menuju dewasa dan dapat dilihat dari segi fisik, mental, emosional (Santrock, 2003). Menurut (WHO) tahun 2014, jumlah remaja di dunia berkisar 1,2 milyar yang artinya 18% dari populasi remaja di dunia sedangkan remaja di Indonesia umur 12-15 tahun sebesar 69.857.406 jiwa (Kemenkes RI, 2015). Di Yogyakarta proyeksi jumlah remaja ditahun 2017 dengan kisaran umur 10-14 tahun laki-laki 136,1 jiwa dan perempuan 129,1 jiwa jadi tota keseluruhan adalah 265,2 jiwa (BPS, 2015). Perilaku seksual mulai tampak setelah anak menjadi remaja (Kusmiran, 2014). Perilaku seksual adalah tingkah laku seksual seorang individu yang didasari oleh dorongan hasrat seksual untuk mencari dan memperoleh kepuasan seksual. Objek seksualnya bisa berupa orang dalam khayalan atau diri sendiri dan orang lain seperti melakukan hubungan seksual secara langsung dengan pacarnya. Jika hal ini dilakukan dapat menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) akibat kehamilan di luar nikah serta berdampak pada keluarga dan masyarakat yaitu akan merusak nama baik atau martabat keluarga, sedangkan dimasyarakat akan dikucilkan warga.

Dampak lain yang berbahaya selain kematian, juga terhadap masa depannya apabila terkena penyakit HIV/AIDS akibat seks yang tidak sehat serta belum ada ikatan yang sah (Darmasih, Setiyadi, & Gama, 2011). Survey yang dilakukan oleh Komnas-PA di 17 kota besar di Indonesia dengan jumlah reponden 4700 remaja berada pada jenjang pelajar sebanyak 62,7% anak SMP/SMA sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah, 21,2% dari siswi tersebut mengaku sudah pernah melakukan aborsi ilegal ini artinya sudah tidak perawan lagi (Noer, 2015). Menurut data survey tentang krisis moral pada remaja didapatkan data anak SMP dan SMA sebanyak 93,7% pernah ciuman, petting, oral seks dan 97% pernah menonton film porno (Awaludin, 2015). Survei Komisi

Penanggulangan AIDS (KPA) di Indonesia, belum lama ini juga menyatakan bahwa, secara nasional terdata bahwa ada sebanyak 66 % remaja putri usia SMP dan SMA tidak lagi perawan yang artinya pada usia sekolah tersebut mereka sudah mengenal seks bebas (Gunawan, 2014). Berdasarkan angka persalinan remaja usia 10-18 masih tercatat masih tinggi di DIY tahun 2015 tercatat dari 1.078 pelajar putri tetapi sudah melahirkan bayi yaitu 976 orang diantaranya berasal dari KTD, pelaku KTD didominasi oleh remaja dibawah 20 tahun perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) (Aji, 2015). Adapun kasus HIV/AIDS dari 15 provinsi di Indonesia yang menyumbang lebih dari 440 kasus HIV, dari 15 provinsi tersebut menyumbang 90% dari seluruh kasus di Indonesia. Sedangkan penemuan kasus AIDS secara keseluruhan sampai dengan tahun 2014 yaitu 65.790 kasus. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki 61,6% dan perempuan 34,4% sedangkan yang tidak tertera jenis kelaminnya sebesar 4,0% (Dirjen P2PL & Kemenkes RI, 2015). Sedangkan kasus HIV/AIDS dikota Yogyakarta menyumbang sebesar 231 kasus kemudian dikabupaten Sleman sebesar 775 kasus (KPADIY, 2016).

Upaya pemerintah terhadap kesehatan reproduksi remaja yang diintegrasikan dalam program kesehatan remaja Indonesia. Kementerian kesehatan telah mengembangkan program pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR), dengan ciri khas yaitu pelayanan konseling dan peningkatan kemampuan remaja dalam menerapkan pendidikan dan keterampilan hidup sehat (PKHS). PKPR dapat terlaksana dengan baik jika berkerjasama dengan lintas program, lintas sektor, organisasi swasta dan LSM terkait dengan kesehatan remaja. Pendekatan terhadap remaja dilaksanakan melalui pengembangan pusat informasi dan konseling remaja/mahasiswa (PIK R/M) dan pendekatan terhadap keluarga yang memiliki remaja yaitu melalui pengembangan kelompok bina kesehatan

remaja (BKR). Sasaran remaja yaitu remaja kisaran usia 10-24 tahun yang belum menikah (Kemenkes RI, 2015). Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seperti usia, pengetahuan tentang perilaku seks, media, orang tua, teman sebaya, sikap, harga diri, dan nilai agama (religiusitas) (Suryoputro, 2007).

Religiusitas adalah pengabdian terhadap nilai dan aturan atau norma agama. Dimensi religiusitas meliputi: dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan (Jalaluddin, 2015).

Dari hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Tempel dan hasil wawancara pada Guru bimbingan konseling (BK) mengatakan bahwa beliau pernah memergoki siswanya sedang bercintaan dibelakang sekolah dan terdapat siswa laki-laki yang memegang payudara teman perempuan serta memperlihatkan alat kelamin ke temannya dikelas. Setelah dilakukan wawancara terhadap 5 murid rata-rata anak kelas VII yang rata-rata umur 13 tahun 3 diantaranya mengatakan memperlihatkan kemaluan ke teman-temannya agar bisa bergaul dengan teman yang lainnya, sedangkan yang 2 orang tersebut memegang payudara teman perempuannya karena disuruh temannya. Dari kasus diatas serta banyak penelitian tentang religiusitas dan perilaku seksual tetapi belum ada yang meneliti hubungan keduanya di SMP Negeri 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Deskriptif korelasi* yaitu hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Tempel Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu dengan *cross sectional*. Penelitian

cross sectional adalah rancangan penelitian yang dilakukan pengukuran atau pengamatan saat bersamaan dalam waktu yang sama (Nursalam, 2013). Penelitian ini dilakukan pada 155 siswa di SMP Negeri 2 Tempel Sleman Yogyakarta dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner perilaku seksual dengan 28 pernyataan dan kuesioner religiusitas sebanyak 30 pernyataan dengan menggunakan skala data ordinal serta analisis data menggunakan uji korelasi *Kendal Tau* (τ) karena teknik pengujian ini dapat digunakan pada data berskala ordinal maupun interval (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2017 dengan waktu hanya 30 menit di SMP Negeri 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut: *SMP Negeri 2 Tempel yang berada di Jl. Balangan Tempel, Kelurahan Banyurejo, Kec. Tempel, Kab. Sleman, Yogyakarta.*

2. Karakteristik Responden Penelitian

Distribusi karakteristik responden dalam penelitian di SMPN 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta tahun 2017 berdasarkan Jenis kelamin dan usia.

Karakteristik Responden		
Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	75	48,4
Perempuan	80	51,6
total	155	100,0
Usia		
12 tahun	30	19,4
13 tahun	96	61,9
14 tahun	29	18,7
total	155	100,0

Sumber: Data Primer 2017.

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 atau 51,4 %, dan Laki-laki 75 siswa atau 48,4% . sedangkan berdasarkan usia sebagian besar siswa yang berusia usia 13 tahun sebesar 96 siswa atau 61,9%, 12 tahun sebanyak 30 siswa atau 19,4%, dan yang berusia 14 tahun sebanyak 29 siswa atau 18,7%.

3. Religiusitas Pada Remaja Awal di SMPN 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Religiusitas di SMP Negeri 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta 2017.

Religiusitas	frekuensi (f)	persentase (%)
Baik	135	87,1
Cukup	19	12,3
Kurang	1	0,6
	155	100

Sumber: Data Primer 2017.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas bahwa remaja awal sebagian besar memiliki religiusitas baik banyak 135 orang (87,1%), sedangkan yang memiliki religiusitas cukup sebanyak 19 arang (12,3%) dan yang memiliki religiusitas kurang sebanyak 1 orang (0,6%). Ini artinya religiusitas siswa kelas VII di SMPN 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta dikategorikan dengan religiusitas baik. Peningkatan nilai agama dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, bergaul dan mengontrol diri. Religiusitas dan agama ini berhubungan dengan tingkah laku keagamaan yang bersumber dari keyakinan beragama. Sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan perintah dan larangan agama yang dianutnya. Menurut Gufron & Risnawati, (2010), religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya dengan mengahayati dan mengikuti ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dan ketaatan terhadap perintah agama dan larangannya itu sangat penting untuk mengontrol perilaku dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari dosa. Hal ini disebutkan dalam Al-qur'an surat Al-furqon ayat 68 yang artinya "*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa melakukan yang demikian itu, niscaya dia akan mendapat (pembalasan) dosa (nya)*".

Menurut Glock C.Y dan Strack. R (1988 dalam Wdiyanta, 2005), faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas antara lain aspek obyektif merupakan keyakinan tumbuh karena faktor dari luar dan aspek subyektif merupakan keyakinan yang ada didalam diri seseorang kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan konsep yang dipelajari melalui kitab suci. Oleh karena itu religiusitas sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kehidupan dimasa mendatang. Religiusitas sudah ditanamkan sejak masa anak-anak sampai dewasa akan membentuk pribadi dan berperilaku yang baik, yang akan menuntun kearah yang lebih baik.

4. Perilaku Seksual Pada Remaja Awal di SMPN 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual di SMP N 2 Tempel BanyurejoSlemanYogyakarta 2017.

Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Beresiko	16	10,3
Tidak Beresiko	139	89,7
Total	155	100,0

Sumber: Data Primer 2017.

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 siawa atau remaja awal menunjukkan bahwa yang beresiko pada perilaku seksual sebanyak 16 siswa (10,3%) dan yang tidak beresiko sebanyak 139 siswa (89,7%). Ini

artinya di SMPN 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta khusus kelas VII didominasi oleh siswa yang tidak beresiko terhadap perilaku seksual akan tetapi terdapat 16 siswa (10,3%) memiliki perilaku seksual beresiko.

Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik lawan jenis. Misalnya mulai dari berdandan, mejeng, mengerlingkn mata, merayu, menggoda dan bersiul. Upaya untuk memenuhi dorongan hasrat seksual atau kesenangan dan kenikmatan organ kelamin dilakukan dengan berbagai aktivitas diantaranya berfantasi, masturbasi, mencium pipi, mencium bibir, *petting*, dan berhubungan intim (*intercourse*), membaca buku porno, menonton film porno, ada perasaan tertarik untuk berkeren, pacaran, pegangan tangan, pelukan, bercumbu dan bersenggama (Kusmiran, 2014).

Perkembangan remaja awal (*Early Adolescence*) menurut Sarwono (2010) yaitu seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, remaja sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

Menurut Kusmiran, (2014) menjelaskan bahwa perilaku seksual mulai tampak setelah anak menjadi remaja dan Kematangan seksual pada remaja ini menyebabkan timbulnya keinginan atau minat seksual dan keingintahuan tentang seksual. Tahap perkembangan remaja sangat penting untuk dilakukan pengontrolan baik didalam dirinya maupun diluar dirinya. Remaja awal tempat berawalnya keinginan untuk melakukan perilaku seksual.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis adalah sesuatu yang telah ditentukan. Laki-laki mengalami kematangan seksual yang lebih lambat dibanding perempuan, yang ditandai dengan mimpi basah, membesarnya penis, testis, dan skrotum, tumbuhnya bulu di dada, kaki dan kumis, suara menjadi lebih berat dan dalam, disertai dengan tubuh yang menjadi lebih berotot. Pada masa inilah remaja laki-laki dan sering melakukan masturbasi untuk memuaskan diri sendiri sebagai jalan untuk melepaskan dorongan seksualnya. Remaja laki-laki cenderung untuk tidak mengekspresikan emosinya, lebih tertutup dan membuat jarak dengan orang lain. Terdapat pula perbedaan dari segi pola perilaku. Remaja laki-laki cenderung untuk berani melakukan perilaku berisiko, cenderung untuk terlibat kekerasan dan kriminalitas.

5. Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Awal di SMP Negeri 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta 2017.

	Perilaku Seksual						
	Beresiko		Tidak Beresiko		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Religiusitas	Baik	8	5,2	127	81,9	135	87,1
	Cukup	7	4,5	12	7,8	19	12,3
	Kurang	1	0,6	0	0,0	1	0,6
Total	16	10,3	139	89,7	155	100	

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan hasil tabulasi silang anantara religiusitas dengan perilaku seksual remaja awal di SMP Negeri 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta didapatkan hasil sebagian besar siswa yang memiliki religiusitas baik cenderung memiliki perilaku seksual tidak beresiko sebesar 127 (81,9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2009), menunjukkan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh tingkat religiusitas adalah penelitian pada 79 remaja yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seksual. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka

pengendalian dorongan seksualnya juga semakin tinggi.

Peneliti berasumsi hal ini disebabkan karena pemahaman terhadap agama yang baik dapat mempengaruhi perilaku untuk lebih baik karena dengan memperdalam ilmu agama seseorang mengetahui dan memahami perilaku yang dilarang dan perilaku yang dianjurkan didalam agama yang dianutnya, sehingga seseorang dapat mengontrol diri sendiri. Jalaluddin (2015), juga menjelaskan bahwa Dalam praktiknya fungsi agama antara lain: sebagai *Edukatif* dan penyelamat dimana ajaran-ajaran yang harus dipatuhi yang bersifat menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar perilaku dan kepribadiannya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan mengerjakan yang baik menurut ajaran agama yang dianut. Religiusitas sebagai penyelamat Setiap manusia pasti menginginkan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Dalam mencapai keselamatan tersebut, agama mengajarkan para penganutnya untuk beriman kepada Tuhan yang artinya meyakini dan mengerjakan semua perintah dan menjauhi larangannya. Hal tersebut merupakan tujuan diciptakan manusia yaitu hanya untuk beribadah kepada sang pencipta.

Hasil penelitian juga didapati responden yang memiliki religiusitas baik cenderung memiliki perilaku seksual beresiko sebanyak 8 (5,2%) responden. Peneliti berasumsi bahwa perilaku seksual beresiko tidak hanya dipengaruhi oleh religiusitas saja, akan tetapi banyak faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Dilingkungan sekolah tidak ada batasan bergaul antara laki-laki dan perempuan sehingga kontak langsung dengan lawan jenis kemungkinan besar dilakukan sehingga menimbulkan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis menyebabkan terbentuknya perilaku seksual.

Kusmiran, 2014 menjelaskan bahwa kematangan seksual pada remaja ini menyebabkan timbulnya keinginan atau minat seksual dan keingintahuan tentang seksual, minat seksual remaja antara lain; minat dalam permasalahan yang menyangkut kehidupan seksual. Remaja mulai ingin tahu tentang seksual, mereka mencari melalui buku, film, atau gambar yang berbau pornografi yang di lakukan secara sembunyi-sembunyi. Perubahan fisik dan fungsi psikologis pada remaja dapat menyebabkan rasa ketertarikan dengan lawan jenis yang diakibatkan oleh timbulnya dorongan-dorongan hasrat seksual, sehingga terjalin hubungan, dalam berkencan, para remaja biasanya melibatkan aspek emosi yang dipersepsikan dengan berbagai cara antara lain; bergandengan tangan, berciuman, memberikan tanda mata, bunga, kepercayaan, dan sebagainya. Adanya dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Misalnya dalam berpacaran mereka mengekspresikan dalam bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangan seperti bercium, bercumbu dan lain-lain.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji Kendall's Tau Tingkat Perilaku Seksual dan Religiusitas di SMP N 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta 2017.

N	P	r	keterangan
155	0,007	0,379	Ada hubungan yang bermakna

Sumber: Data Primer 2017.

Hasil dari penelitian berdasarkan tabel 4.9 diatas mendukung hipotesa yang diajukan oleh peneliti, bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja awal di SMPN 2 Tempel Banyuejo Sleman Yoyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,007 yang bearti $p < 0,05$ artinya ada

hubungan yang bermakna semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah untuk melakukan perilaku seksual. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradisukmawati (2014), ternyata tingkat religiusitas memiliki hubungan dengan tingkat aktivitas seksual, karena keadaan religiusitas tinggi subjek dengan keadaan aktivitas seksual rendah

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) menunjukkan remaja yang tingkat religiusitas tinggi kemungkinan kecil untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan religiusitas yang rendah dengan nilai $p\text{-value} = 0,001 (p < 0,05)$ artinya terdapat hubungan keduanya. Hal ini juga sesuai dengan teori yang Suryoputro (2007), bahwa perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pengetahuan tentang perilaku seks, media, orang tua, teman sebaya, sikap, harga diri, dan termasuk nilai agama (religiusitas). Penerapan nilai-nilai keagamaan sangat penting diterapkan sejak dini, baik laki-laki maupun perempuan untuk membentuk keperibadian dan berperilaku yang baik, serta terhindar dari perilaku seksual yang tidak sehat. Perilaku tersebut jika belum ada ikatan yang sah adalah perilaku yang dilarang dalam agama (Sumiati, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Religiusitas pada 155 siswa di SMP Negeri 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta di dapatkan hasil bahwa remaja awal yang rata-rata memiliki religiusitas baik sebanyak 135 orang (87,1%).
2. Perilaku seksual beresiko pada remaja awal di SMP Negeri 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta dia

dapatkan hasil, dari 155 responden yang tidak beresiko sebanyak 139 siswa (89,7%).

3. Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja awal di SMP Negeri 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta. Ditunjukkan taraf signifikansi $p = 0,007 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.
4. Dapat dijadikan penelitian lanjutan terhadap perilaku seksual pada remaja dengan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, F.B. (2015). *Fresh, Kiprah Remaja Dalam Sadar KTD*. Jurnal Warga (diakses dari <http://www.radarjogja.co.id/2015/Fresh-Kiprah-Remaja-Dalam-Sadar-KTD>) pada tanggal 26 januari 2017.

Al-qur'an surat Al-Furqan ayat 68

Awaludin, A. 2015. *Hasil survey krisis moral* Diakses dari <http://asep165.wordpress.com/2015/05/05/323/> pada tanggal 13 februari 2017.

BPS, (2015). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Figur*. Diakses dari <http://yogyakarta.bps.go.id> tanggal 21 pebruari 2017.

Darmasih, R., Setiyadi, N.A., & Gama, A.T.,. *Kajian Perilaku Sek Pranikah Remaja SMA di Surakarta*. *Jurnal Kesehatan*, 4(2), 111-119.

Depkes RI. 2010. *Kesehatan Remaja Dan Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.

Dirjen PP & Kemenkes RI, 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Pada Tahun 2014*. Di akses dari <http://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR275/FR275.pdf>.

- Ghufroon & Risnawati, M. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, G.(2014).*Seks Bebas Dikalangan Pelajar Semakin Mengkhawatirkan*. (dalam <http://www.Swara News.com> /,. Diakses pada tanggal 27 januari 2017).
- Jalaluddin, H. 2015. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenkes, RI. 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari ([http // www.depkes.go .id /download.php?file=download/pusdatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf](http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf))
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- KPADY,2016. *Data Kasus HIV/AIDS di DIY s/d Maret 2016*. Di akses dari aidsyogya.or.id pada tanggal 19 februari 2017.
- Noer Dewi ,2015. *Remaja SMP & SMA Tidak Perawan, Cukupkah Sekedar Ucapan Perhatian Dari Kita?*:kompasiana.Di akses darihttp://m.kompasiana.com/dwi_noer pada tanggal 14-02-2017.
- Nursalam. (2013). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pradisukmawati, D. L & Darminto, E. 2014. hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir. *Psychomatic. Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2014, Vol. 1, No.2, Hal : 179 – 185.*
- Pratiwi, S.Y. (2009). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan Seksualitas Dengan Intensitas Masturbasi Pada Mahasiswa yang tinggal di Kos. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta; *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 2, Nopember 2009 : 88-104*
- Sarwono, S. W.,(2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sumiati, et al. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*. Jakarta : Trans Info Media.
- Suryoputro, A, dkk.(2007). *Faktor –faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara, kesehatan.10 (1), 29-40.
- Utami, P. J. (2015) *Hubungan Religiusitas dengan prilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Banguntapan bantul Yogyakarta 2015*.Skripsi tidak dipublikasikan univesitas ‘Aisyiyah yogyakarta.
- Widiyanta, A. (2005). *Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas*, PS. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.